

PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI KALANGAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS KHAIRUN

ARLINAH¹⁾, RAHMA DO SUBUH²⁾

Prodi Antropologi Sosial¹⁾, Prodi Usaha Perjalanan Wisata²⁾, Universitas Khairun

arlinahmadjid@unkhair.ac.id¹⁾, rahmahasnin07@gmail.com²⁾

Abstrak

Sarana komunikasi, berbagi informasi, memperoleh hiburan, mencurahkan isi hati dan mendatangkan keuntungan ekonomi adalah beberapa tujuan pemanfaatan media sosial di kalangan mahasiswa. Sebanyak 150 mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun disurvei untuk menemukan persentase pemanfaatan media sosial berdasarkan manfaat yang diperoleh. Hasil memperlihatkan bahwa 99,3% mahasiswa memanfaatkan media sosial sebagai sarana memperoleh informasi melalui tontonan, 96,6% memanfaatkan untuk komunikasi berbagi pesan, 94 % memperoleh hiburan dengan menonton dan membaca postingan orang lain, sementara manfaat ekonomi hanya 3,3%. Mahasiswa tercatat telah menggunakan media sosial sebelum memasuki perguruan tinggi. Mereka setidaknya memiliki lebih dari satu akun media sosial. Platform facebook (78%) menjadi pilihan terbanyak karena memiliki fitur messenger yang dapat digunakan tanpa biaya, whatsapp (44%) untuk berbagi pesan dalam file besar, instagram (34,6%) untuk aktualisasi diri dan hiburan, dan sisanya adalah pengguna twitter (20%) dan line (5,3%). Beberapa dampak penggunaan media sosial secara personal antara lain membangun hubungan sosial, meningkatkan minat terhadap aktivitas ekonomi, memberikan efek rileks melalui fungsi hiburan, sarana aktualisasi diri. Di sisi lain, penggunaan media sosial ini belum berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kualitas akademik dengan penemuan rendahnya persentase aktivitas berbagi artikel dan unggah opini. Studi ini ingin menginformasikan kepada dosen, peneliti dan orang tua tentang penggunaan dan tujuan pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa.

Kata kunci: penggunaan media sosial, dampak media sosial, mahasiswa

PENDAHULUAN

Era digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan yang cepat dalam perkembangan komunikasi di dunia dan Indonesia. Telepon selular (ponsel) yang awalnya hanya dapat memberikan fitur sederhana berupa panggilan (voice call) dan pengiriman pesan singkat (Short Messanging Service) berkembang menjadi percakapan tatap muka (video call), pengiriman dokumen (lampiran) hingga pengerjaan multimedia dapat dilakukan melalui ponsel dan gawai lainnya.

Ponsel kemudian dibangun dengan teknologi yang ditunjang oleh provider yang memudahkan pengguna tidak saja untuk kepentingan berkomunikasi, namun juga untuk mengakses informasi dari media massa yang berbasis daring. Salah satu perkembangan yang sangat populer dari teknologi ponsel adalah menjamurnya saluran media sosial (medsos). Beberapa media sosial tersebut yang paling diminati masyarakat antara lain facebook, twitter, instagram, line, dan whatsapp. Medsos tersebut telah membawa banyak perubahan dalam perilaku berkomunikasi orang di dunia, tidak terkecuali masyarakat di Indonesia.

Pemandangan umum saat ini di ranah publik adalah para pengguna ponsel yang terfokus pada gawai masing-masing. Setidaknya, terdapat ± 270 juta pengguna ponsel di Indonesia. Kemudahan mengakses internet telah dimanfaatkan dengan baik oleh para

pengguna untuk saling terhubung satu dengan lainnya. Hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dan Teknopreneur menunjukkan peningkatan penetrasi pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 yakni sebanyak 143,26 juta jiwa, yang pada tahun sebelumnya berjumlah 132,7 juta jiwa. Survei ini dilakukan dalam tiga kelompok wilayah yakni daerah urban, rural-urban, dan rural. dari ketiga wilayah tersebut, daerah urban memiliki persentasi penetrasi internet paling tinggi yakni sebanyak 72,41 persen (APJII: 2018).

Dengan tingginya jumlah pengguna internet maka diasumsikan bahwa pola perilaku berkomunikasi juga turut berubah. Sebagaimana dalam proses komunikasi, seorang pengguna tidak hanya berperan sebagai konsumen media namun dapat menjadi produsen informasi.

Sebagai pengguna, seseorang dapat menentukan tujuan dari penggunaan media yang diinginkan dan manfaat apa yang dapat diperoleh dari tindakannya tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka penelitian tentang bagaimana penggunaan media sosial menjadi suatu hal yang penting untuk diungkapkan. Penelitian ini ingin mengambil lokus pada mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Unkhair sebagai pengguna teknologi ponsel dan media sosial. Fokus penelitian adalah pada pilihan-pilihan teknologi dan media sosial, serta dampak yang ditimbulkan dari pilihan-pilihan tersebut terhadap kehidupan pengguna sebagai seorang warga internet, seorang mahasiswa, dan sebagai warga lingkungan sosial budaya sebuah masyarakat.

Teknologi informasi telah menjadi media perantara massa yang paling digemari saat ini. Dimulai dengan kemunculan perangkat komputer, teknologi berkembang menjadi perangkat ponsel. Kemudahan mengakses internet melalui ponsel telah membuat masyarakat dunia saling terhubung satu dengan lainnya. Sejak saat itu, pengetahuan bersirkulasi dengan lancar melalui dunia maya (daring) melebihi kuantitas sirkulasi komunikasi di dunia nyata (luring). Perangkat lunak media komunikasi yang digunakanpun beragam, atau yang lebih dikenal dengan istilah media sosial (Kane, Alavi, Labianca, dan Borgati: 2014, Kapoor dkk: 2017).

Media sosial: pengertian dan fungsinya

Media Sosial (medsos) adalah media yang mendukung interaksi sosial manusia yang berbasis daring. Melalui medsos, batas-batas teritorial tidak lagi menjadi kendala besar dalam berinteraksi. Medsos secara kualitatif berbeda dengan komunikasi daring dua arah, misalnya chat atau SMS. Komunikasi yang awalnya hanya dapat dilakukan antar dua orang, lalu menjadi interaksi yang interaktif dengan melibatkan banyak orang, misalnya melalui facebook, whatsapp, instagram, youtube, line, dan sebagainya.

Boyd dan Ellison (2008) memberikan definisi medsos sebagai platform yang digunakan untuk membentuk profil, membuatnya eksplisit, dan melintasi berbagai hubungan-hubungan. Media sosial juga disebut sebagai seperangkat teknologi informasi yang memfasilitasi interaksi dan jejaring (Kapoor dkk: 2017, Oestreicher-Singer dan Zalmanson: 2013). Sementara Kane, dkk (2014) mendefinisikan medsos sebagai "social network sites as web-based services that allow individuals to (1) construct a public or semi-public profile within a bounded system, (2) articulate a list of other users with whom they share a connection, and (3) view and traverse their list of connections and those made by others within the system".

Berdasarkan definisi tersebut, maka Kietzmann, dkk (2011) menyatakan fungsi medsos sebagai sebuah platform atau aplikasi yang bersifat sosial memiliki setidaknya tujuh fungsi yakni sebagai media identitas, media percakapan, media berbagi, media eksistensi, media hubungan sosial, media berkelompok, dan media reputasi.

Hubungan perilaku dengan medsos dapat diambil dari pendapat Jogiyanto (2007) yang melihat bahwa perilaku pengguna medsos adalah tindakan atau kegiatan nyata yang dilakukan individu karena adanya tujuan tertentu. Tujuan dan minat akan menentukan perilaku. Perilaku yang diinginkan adalah perilaku yang kejadiannya merupakan suatu hasil langsung dari usaha-usaha di bawah sadar yang dibuat oleh individu. Dalam konteks penggunaan teknologi informasi, perilaku adalah pengguna sesungguhnya dari teknologi.

Dampak Sosial Media

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh banyak peneliti di dunia terkait pengaruh sosial media dalam kehidupan manusia. Facebook telah disebut memberikan dukungan sosial yang besar di kalangan mahasiswa yang memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah (Kadylak dan Makki: 2018), menurunkan tingkat kesepian dan meningkatkan keinginan mahasiswa untuk menjalin hubungan intim (Pittman: 2018). Twitter dengan sistem hastag telah digunakan oleh para penyintas kekerasan seksual untuk mendapatkan dukungan sosial dari masyarakat dunia (Hosterman, Johnson, Stouffer, dan Herring: 2018). Sementara itu, instagram telah dikenal luas memiliki dampak langsung pada peningkatan pemasaran melalui sistemnya yang berbasis foto (Adegbola, Gearhart, dan Skarda-Mitchell: 2018).

Di Indonesia, medsos memberikan pengaruh yang beragam. Disebutkan bahwa grup obrolan di medsos telah dimanfaatkan oleh kalangan generasi muda Indonesia sebagai sarana komunikasi pribadi dan memberikan interpretasi diri. Mereka cenderung mengabaikan konteks bahwa percakapan dalam grup adalah area publik yang dapat diakses oleh semua orang. Namun intensitas tersebut cenderung menurun dengan bertambahnya usia pengguna (Susilo dan Putranto: 2017). Intensitas penggunaan medsos di sebagian kalangan generasi muda juga telah dianggap sebagai sebuah gejala 'kecanduan'. Gejala ini bagi para pengguna tidak dianggap sebagai kecatatan mental namun lebih dipersepsikan sebagai sebuah gaya hidup di era digital (Kurniasih: 2017). Sementara itu, di ranah politik, medsos telah digunakan untuk mendapatkan massa. Runtuhnya rezim Soeharto disebut sebagai dampak dari penggunaan jaringan medsos di kalangan para aktivis. Diskusi politik yang dulunya berada di warung-warung beralih ke warnet-warnet yang di masa tersebut didominasi oleh twitter (Lim: 2003).

Beberapa dampak positif penggunaan medsos di kalangan pelajar juga telah diungkapkan oleh banyak peneliti. Aillerie dan McNicol (2016), misalnya, menampik tuduhan bahwa perilaku remaja dalam menggunakan media sosial akan membawa dampak buruk bagi perkembangan pendidikan mereka. Menurut mereka, tindakan sekolah yang melarang pelajar untuk menggunakan medsos di sekolah tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan pada pendidikan pelajar. Justru media sosial atau Social Networking System (SNS) akan menambah daya kreatifitas pelajar dalam berkomunikasi dan secara langsung akan meningkatkan gairah belajar. Karenanya, sekolah seharusnya membantu pelajar untuk bisa menggunakan SNS dengan baik dalam rangka pembelajaran akademik mereka.

Pendapat tersebut hampir serupa dengan pemikiran Prakoso, Yuliarti, dan Anggreni (2017) yang melihat pentingnya literasi media bagi generasi muda di era globalisasi. Melalui literasi media, pelajar tidak hanya akan memperoleh pengetahuan secara global namun juga diajak untuk berpikir kritis terhadap konten-konten yang disirkulasikan dalam berbagai media sosial.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah diungkapkan di atas maka penelitian tentang penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa Ilmu Budaya dianggap penting untuk dilakukan. Bukan hanya untuk menemukan gambaran mengenai pilihan media sosial yang digunakan, namun juga untuk memperoleh persepsi mahasiswa tentang peran media sosial dan teknologi informasi dalam kehidupan akademik dan keseharian mereka. Gambaran tersebut akan membawa kita pada ancangan model penerapan sistem pendidikan perguruan tinggi berbasis teknologi informasi di lingkungan Universitas Khairun secara umum dan Fakultas Ilmu Budaya secara khusus.

METODE

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya. Kesengajaan penentuan lokasi (purposive sampling) dilandasi tujuan untuk memperoleh gambaran tentang perilaku mahasiswa dalam bidang humaniora terhadap perkembangan teknologi dan informasi di era digital. Alasan lain adalah mahasiswa Ilmu Budaya merupakan generasi muda yang konsen pada bidang sosial di mana hubungan-hubungan sosial dan budaya telah dikelola dan didistribusi melalui media sosial. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka mahasiswa dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan penggunaan medsos.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa ilmu budaya secara keseluruhan. Namun untuk kepentingan fokus data, maka mahasiswa disampling untuk memperoleh data kuantitatif. Selain itu, mereka juga diposisikan sebagai informan untuk data kualitatif. Populasi diambil pada dua program studi yakni prodi antropologi sosial dan prodi usaha perjanan wisata. Dari keseluruhan jumlah mahasiswa aktif di dua prodi tersebut maka diambil sampel sebanyak 150 orang dengan perbandingan yang sama antara kelompok perempuan dan kelompok laki-laki. Sampel dipilih secara acak dan dijadikan sebagai responden atas angket yang diberikan. Sebagaimana jenis penelitian kualitatif, maka penelitian ini tidak dilakukan untuk mencari kebenaran dan moralitas judgment, namun dianggap sebagai usaha untuk memahami fenomena dan realitas menurut sudut pandang subjek. Oleh karenanya, kesimpulan yang dibuat pada akhir laporan ini bukan dianggap sebagai patokan dalam mendeskripsikan perilaku mahasiswa FIB secara keseluruhan. Meski demikian, data yang terkumpul melalui angket dan wawancara dalam penelitian ini adalah bagian dari realitas perilaku mahasiswa di lingkungan FIB sehingga patutlah dijadikan acuan dalam merancang sistem pembelajaran secara umum di FIB.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi literatur, observasi, angket, dan wawancara. Keempat teknik dilakukan secara bertahap untuk memperoleh data-data yang diinginkan. Angket dilakukan dengan menggunakan membagikan kuesioner pada 150 mahasiswa yang menjadi sampel. Data angket kemudian diklasifikasi dan ditafsirkan sebagai bagian dari analisis. Angket secara umum terdiri dari dua kelompok tema pertanyaan untuk mengungkap penjelasan pada rumusan masalah penelitian. Tema pertanyaan pertama adalah tentang pilihan platform dan variasi penggunaannya. Tema pertanyaan kedua berkaitan dengan pengaruh media sosial terhadap pengguna. Kedua tema ini dibuat dalam pertanyaan tertutup dengan pilihan pernyataan yang bertingkat. Data-data yang terkumpul melalui angket kemudian diperdalam melalui wawancara pada beberapa informan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa mahasiswa di FIB secara umum telah memanfaatkan internet dalam berbagai kebutuhan akademik mereka. Salah satu wadah pemenuhan kebutuhan akademik adalah pemanfaatan media sosial.

Berdasarkan data yang terkumpul, platform yang digunakan oleh mahasiswa sebagai wadah bermedia sosial adalah google, facebook, instagram, whatsapp, messenger, twitter, line, tiktok, youtube, dan mi chat. Berbagai platform ini dimanfaatkan secara bergantian sesuai kebutuhan pengguna. Google sebagai mesin pencari informasi terbesar adalah paling banyak digunakan untuk kebutuhan menemukan literatur. Secara khusus aplikasi messenger yang merupakan bagian dari platform facebook telah digunakan sebagai platform utama dalam berbagi pesan layaknya mengirim teks pada handphone. Sementara facebook, instagram, whatsapp, twitter, line dan mi chat digunakan untuk berbagi informasi yang diperoleh melalui google. Adapun tiktok dan youtube hanya digunakan lebih ke sarana hiburan.

Dari 150 sampel ditemukan bahwa setidaknya mahasiswa menggunakan lebih dari satu akun media sosial. Platform facebook menjadi pilihan mayoritas mahasiswa karena memiliki aplikasi tambahan berupa aplikasi messenger yang memungkinkan pengguna saling berkirim pesan tanpa membayar. Pengguna platform ini sebanyak 56% dengan tingkat penggunaan messenger 78%, lalu platform whatsapp sebanyak 44%, platform instagram sebanyak 34,6%, sedangkan platform lainnya yakni twitter sebanyak 20% dan Line sebanyak 5,3%. Sementara dua platform lainnya yakni snapchat dan kakaotalk tidak digunakan.

Tabel 1. Pilihan platform media sosial pada kelompok perempuan dan laki-laki di kalangan mahasiswa

Platform	Perempuan	Laki-laki	Jumlah	Persentase
<i>Facebook</i>	42	42	84	56
<i>Instagram</i>	26	26	52	34,6
<i>Twitter</i>	26	4	30	20
<i>Kakaotalk</i>	0	0	0	0
<i>Line</i>	4	4	8	5,3
<i>Snapchat</i>	0	0	0	0
<i>Whatsapp</i>	32	34	66	44
<i>Messenger</i>	50	67	117	78
Sumber: diolah dari data angket 2019				

Media sosial banyak dikaitkan dengan penggunaan nama samaran di setiap akun. Sampel data menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan nama asli daripada nama samaran saat membuat akun media sosial mereka. Dari 150 orang terdapat 104 orang yang menggunakan nama asli sedangkan sisanya menggunakan nama samaran. Masing-masing dari 104 pengguna nama asli terdiri dari 65 perempuan dan 39 laki-laki, sementara dari 46 pengguna nama samaran terdiri dari 10 orang perempuan dan 36 orang laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa pengguna media sosial yang memperlihatkan identitas asli mereka ke ranah dunia maya lebih banyak dari kelompok perempuan daripada laki-laki. Berdasarkan wawancara ditemukan alasan utama menggunakan identitas asli pada media sosial adalah agar mudah dikenali oleh teman-teman mereka dan untuk kebutuhan yang berkaitan dengan tugas akademik.

Tabel 2. Jumlah pengguna yang menggunakan identitas asli dengan identitas samaran pada akun media sosial

Pengguna	Identitas asli	Samaran
Perempuan	65	10
Laki-laki	39	36
Jumlah	104	46
Sumber: diolah dari data angket 2019		

Beberapa alasan penggunaan akun media sosial yakni (1) kebutuhan pendidikan di sekolah/kampus, (2) memerlukan saluran komunikasi, (3) untuk mendapatkan informasi, dan (4) mengikuti tren pergaulan. Media sosial telah lama digunakan oleh remaja karena adanya kebutuhan pendidikan. Di sekolah mereka harus menggunakan media sosial untuk memperoleh informasi pengetahuan yang berkaitan dengan kursus-kursus atau berbagi informasi bahan untuk tugas sekolah. Bagi siswa yang akan tamat sekolah, media sosial digunakan untuk mencari dan berbagi informasi berkaitan dengan pilihan perguruan tinggi, tata cara mendaftar, dan trik lolos ke perguruan tinggi yang ditargetkan.

Setelah berada dalam lingkungan perguruan tinggi, penggunaan media sosial ditingkatkan fungsinya yakni sebagai sarana pengumpulan tugas ke dosen, menampilkan kegiatan akademik yang mereka lakukan, hingga berbagi informasi dengan teman yang berada di perguruan tinggi lainnya. Sering kali mereka melakukan konsolidasi gerakan aksi protes melalui media sosial. Untuk tujuan ini, mereka seringkali menggunakan fasilitas grup yang tersedia di berbagai platform seperti

facebook. Grup-grup dibentuk sesuai tujuannya sehingga sifat grup ada dua yakni terbuka yang memungkinkan setiap orang yang tertarik dengan tema grup untuk bergabung tanpa memerlukan izin dari administrator, sementara grup yang bersifat tertutup lebih dikhususkan pada kalangan tertentu yang untuk memasukinya memerlukan izin dari administrator grup. Pada grup-grup tertutup inilah para mahasiswa terkadang melakukan konsolidasi untuk aksi protes. Sebagaimana yang diutarakan oleh AW tentang penggunaan media sosial untuk aksi protes UU pertambangan dan mineral.

“sebelum melakukan aksi protes, kami biasanya melakukan konsolidasi menggunakan grup di facebook. Tetapi karena perhitungan kuota maka kami umumnya menggunakan mesengger untuk informasi yang tidak memerlukan link atau gambar karena gratis. Setelah itu kami akan mengadakan pertemuan secara offline” (wawancara tanggal 1 september 2019)

Meski media sosial disebut sebagai salah satu gaya hidup kaum milenial namun sangat sedikit mahasiswa yang mengakui bahwa mereka membuat akun media sosial hanya untuk mengikuti tren pergaulan. Sebagian kecil dari kelompok ini adalah para pengguna aplikasi yang bersifat hiburan seperti instagram dan tiktok. Hal ini dapat dipahami karena platform instagram dan tiktok lebih ditujukan bukan untuk pencarian literatur atau berbagi bahan untuk tugas kuliah namun lebih ke ajang aktualisasi diri. Dari keseluruhan platform yang ada maka responden memilih facebook sebagai media yang paling diminati dan digunakan sehari-hari, termasuk di dalamnya adalah messenger.

Adapun alat yang digunakan untuk mengakses media sosial adalah handphone dan laptop. Sebanyak 86% responden menggunakan handphone untuk mengakses berbagai media sosial, dan 14% responden menggunakan laptop untuk mengakses google dalam rangka mencari literatur. Dengan kedua alat tersebut, responden mengakses internet dengan beberapa cara yakni membeli pulsa data, menggunakan wifi gratis, meminta share hotspot dari orang lain, menggunakan wifi rumah (indihome), dan menggunakan wifi berbayar (selain rumah). Adapun biaya yang dihabiskan untuk kebutuhan akses setiap bulannya berkisar Rp. 50.000 – 250.000 sebagaimana terlihat pada data berikut.

Tabel 3. Perkiraan jumlah uang yang dikeluarkan dalam sebulan oleh mahasiswa

Uang Yang Dihabiskan Selama Sebulan	Perempuan	Laki-Laki
Kurang dari 50.000	54	36
Kurang dari 100.000	13	35
Lebih dari 100.000	7	3
Kurang dari 250.000	1	1
Lebih dari 250.000	0	0
Lebih dari 500.000	0	0
Jumlah	75	75

Sumber: diolah dari data angket 2019

Dari data terlihat bahwa responden laki-laki lebih banyak menghabiskan uang untuk internet daripada responden perempuan. Ketika ditanyakan dalam sesi wawancara diketahui bahwa responden laki-laki lebih banyak menggunakan data internet untuk menonton video baik yang ada di facebook maupun di youtube. Sementara responden perempuan lebih banyak menonton video dan mengunduh gambar pada platform instagram. Konten video dan gambar diakui oleh kedua kelompok responden sebagai daya tarik dari setiap platform media sosial. Bagi mereka, platform yang memiliki konten gambar dan video lebih menyenangkan dan menghibur dibandingkan konten yang berupa teks.

Dari wawancara juga diperoleh beberapa manfaat media sosial bagi responden yakni dapat berkomunikasi dengan lancar, dapat mencari informasi dengan gampang, dapat mencurahkan isi hati dan pikiran dengan mudah dan aman, dapat menghilangkan kejenuhan, dan dapat mendatangkan keuntungan materi (pendapatan).

Pilihan platform untuk berbagai manfaat media sosial dikemukakan beragam oleh responden. Untuk kebutuhan komunikasi, platform facebook menjadi pilihan utama dengan tambahan aplikasi messenger, lalu platform whatsapp. Hal ini disebabkan fitur-fitur yang disediakan oleh kedua platform ini memudahkan orang per orang untuk berkomunikasi baik secara teks maupun secara lisan. Facebook melalui fitur messenger memungkinkan pengguna untuk mengirimkan teks secara gratis selama sim card masih belum kadaluarsa. Namun fitur ini memiliki kelemahan utama yakni tidak dapat mengirimkan file baik berupa dokumen, gambar maupun video. Kelemahan ini dapat diatasi dengan penggunaan kuota data. Karena itulah mahasiswa umumnya menggunakan fitur messenger hanya untuk berkirim pesan. Jika konten yang dibagikan tidak dapat terbuka maka mereka akan menggunakan whatsapp. Platform ini lebih fungsional dan advanced dibandingkan messenger karena terdapat fitur berbagi file dalam ukuran maksimal 16MB baik berupa teks, gambar atau video. Selain itu, platform whatsapp juga memiliki fitur grup chat yang memungkinkan kelompok tertentu berbagi informasi dalam sekali kirim.

Facebook juga dirasakan memberikan manfaat dalam mencari informasi, disamping mesin pencari google. Data ini tidaklah mengherankan karena berdasarkan statistik yang dirilis CheckFacebook.com, Indonesia adalah pengguna facebook terbesar kedua dunia dengan total pengguna mencapai 35 juta. Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 230 juta orang ini hanya kalah dari Amerika Serikat yang jumlah pengguna facebook-nya hampir 150 juta. Data tersebut bahkan mencatat populasi pengguna facebook di Indonesia mencapai seratus persen yang berarti semua pengguna internet di Indonesia memiliki akun facebook. Meskipun data rilis berasal dari situs survei namun secara kenyataan, responden dalam penelitian ada yang tidak menggunakan facebook sebagai media sosial. Responden yang tidak memiliki akun facebook telah mengutarakan pendapat bahwa mereka lebih memilih menggunakan google untuk mendapatkan informasi terkait literatur, whatsapp untuk kebutuhan komunikasi dan instagram untuk kebutuhan hiburan.

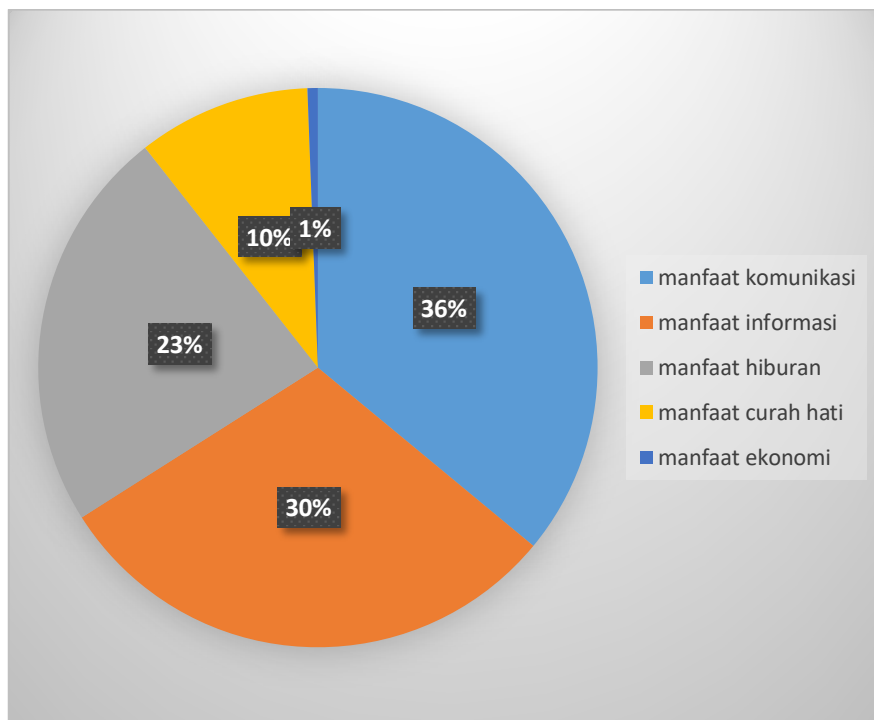
Instagram menjadi pilihan kedua selain facebook dari kedua kelompok responden untuk manfaat memperoleh hiburan dan menghilangkan kejenuhan. Sejak diperkenalkan, platform instagram memang hanya dilengkapi fitur berbagi gambar dan video singkat disertai caption yang dibatasi. Namun platform ini telah menjadi pilihan utama pengguna media sosial untuk memperoleh hiburan karena konten utama adalah gambar/video dan bukan teks. Konten-konten dalam instagram juga bervariasi kualitasnya. Pengguna akan langsung disajikan pemandangan menghibur sejak

pertama membuka media ini. Penambahan fitur live video pada instagram juga menarik banyak minat generasi muda untuk ajang eksistensi diri.

Sementara itu, manfaat lain dari media sosial adalah sarana mencurahkan isi hati dan pikiran. Responden menyatakan bahwa facebook adalah sarana yang paling aman dan mudah dalam mencurahkan isi hati dan pikiran/pendapat mengenai sesuatu hal. Laman facebook yang memungkinkan pengguna untuk mengirimkan teks/gambar/video dengan file sebesar 4 GB telah menjadi daya tarik tersendiri. Para mahasiswa yang gemar menulis opini dan menyampaikan ke publik telah memanfaatkan facebook sebagai sarana curah pendapat. Mereka juga terkadang memanfaatkan facebook sebagai ajang sindir menyindir antar kawan.

“facebook lebih menyenangkan untuk mencurahkan isi hati. Kita bisa menyindir teman yang kelakukannya tidak baik, bisa juga mengkritik pemerintah atau dosen tanpa perlu menggunakan nama asli” (Wawancara dengan AM tanggal 1 oktober 2019).

Penelitian ini mengungkapkan gambaran tujuan penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa FIB berdasarkan manfaatnya. Dari kelima manfaat yang diperoleh sebagaimana telah paparkan sebelumnya maka manfaat komunikasi merupakan tujuan utama mahasiswa yakni sebesar 36%, tujuan untuk manfaat informasi sebesar 30%, tujuan untuk manfaat hiburan 23,4%, tujuan untuk manfaat curah pendapat sebesar 10%, dan tujuan untuk manfaat ekonomi hanya 0,6%.



Gambar 1. Diagram tujuan penggunaan media sosial berdasarkan manfaat yang ingin diperoleh

Jika berdasarkan tujuan pemanfaatan maka ditemukan bahwa mahasiswa lebih cenderung melihat media sosial bermanfaat sebagai sarana komunikasi. Namun data tentang kecenderungan pilihan dalam pemanfaatan menggambarkan bahwa mahasiswa memilih media sosial untuk berkomunikasi dalam rangka berbagi pesan

yakni sebanyak 96,6%. Dalam rangka memperoleh informasi, mahasiswa memilih menonton berita daripada membaca berita atau berbagi artikel dengan persentasi yang cukup tinggi yakni 99,3%. Hal ini serupa dengan pilihan dalam memperoleh hiburan yang lebih tinggi persentasinya pada kegiatan menonton sebesar 94%. Sementara itu, manfaat curah pendapat dilakukan dalam bentuk aktivitas membaca status atau mengomentari postingan orang lain yakni sebesar 94%. Manfaat ekonomi adalah tujuan penggunaan media sosial yang mendapat persentasi paling rendah hanya sekitar 3,3% dari keseluruhan jumlah responden. Hal ini berarti sangat kurang mahasiswa FIB yang mempergunakan akun media sosial mereka dalam rangka memperoleh keuntungan ekonomi, baik sebagai penjual atau pembeli. Dalam data ditunjukkan bahwa manfaat ekonomi hanya untuk kegiatan pembelian dan belum ada kegiatan penjualan.

Tabel 4. Pilihan dalam pemanfaatan media sosial

	Pilihan 1		Pilihan 2		Pilihan 3		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Manfaat komunikasi								
Mengirim pesan	75	51,7	45	31	25	17,2	145	96,6
Berbagi bahan kuliah	10	20,4	15	30,6	24	48,9	49	32,6
Manfaat informasi								
Berbagi artikel	30	44,1	20	26,4	18	26,4	68	43,3
Membaca berita	68	55,7	33	27	21	17,2	122	81,3
Menonton berita	97	58,7	30	21,8	22	19,3	149	99,3
Manfaat hiburan								
Menonton	105	74,4	22	15,6	14	9,9	141	94
Membaca	15	40,5	12	32,4	10	27	37	24,6
Memposting konten	35	34,6	44	43,5	22	21,7	101	67,3
Manfaat curah pendapat								
Memposting opini	35	76	7	15,2	4	8,6	46	30,6
Menulis status	98	87,5	11	9,8	3	2,6	112	74,6
Membaca status	105	70	32	22,6	4	2,8	141	94
Memposting foto	102	76,1	25	18,6	7	5,2	134	89,3
Manfaat ekonomi								
Membeli barang	5	100	0	0	0	0	5	3,3
Menjual barang	0	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: diolah dari data angket 2019

Perilaku terkait fungsi informasi lainnya seperti mengunggah artikel hanya sekitar 30,6 % dari total responden mahasiswa dan aktivitas berbagi artikel dilakukan oleh 43,3 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa FIB masih pasif dalam kegiatan fungsi informasi. Data ini seada dengan pendapat Gong, Lim, & Zhu (2015) tentang kelompok silent reader yang mana menerangkan bahwa kebanyakan pengguna media sosial bersifat pasif dan belum aktif dalam kegiatan berbagi informasi. Meski demikian, kelompok ini juga terdeteksi masih melakukan komunikasi pada konten-konten tertentu. Bila pola interaksi online merupakan cerminan interaksi luring seperti yang disebutkan oleh Junco (2014), maka perlu menjadi pertimbangan bagi pendidik untuk meningkatkan peran aktif mahasiswa baik secara nyata di kelas, atau melalui jaringan media sosial yang digunakan sebagai alat bantu.

Tabel 5. Persentasi pilihan pemanfaatan media sosial diantara perempuan dan laki-laki

	Perempuan		Laki-laki		Total	
	f	%	f	%	f	%
Manfaat komunikasi						
Mengirim pesan	80	55,1	65	44,8	145	96,6
Berbagi bahan kuliah	37	75,5	12	24,4	49	32,6
Manfaat informasi						
Berbagi artikel	42	61,7	26	38,2	68	43,3
Membaca berita	37	30,3	85	69,6	122	81,3
Menonton berita	46	30,8	103	30,8	149	99,3
Manfaat hiburan						
Menonton	68	48,2	73	51,7	141	94
Membaca	12	32,4	25	67,5	37	24,6
Memposting konten	68	67,3	33	32,6	101	67,3
Manfaat curah pendapat						
Memposting opini	6	13	40	86,9	46	30,6
Menulis status	88	78,5	24	21,4	112	74,6
Membaca status	97	68,7	44	31,2	141	94
Memposting foto	105	78,3	29	21,6	134	89,3
Manfaat ekonomi						
Membeli barang	5	100	0	0	5	3,3
Menjual barang	0	0	0	0	0	0

Sumber: diolah dari data angket 2019

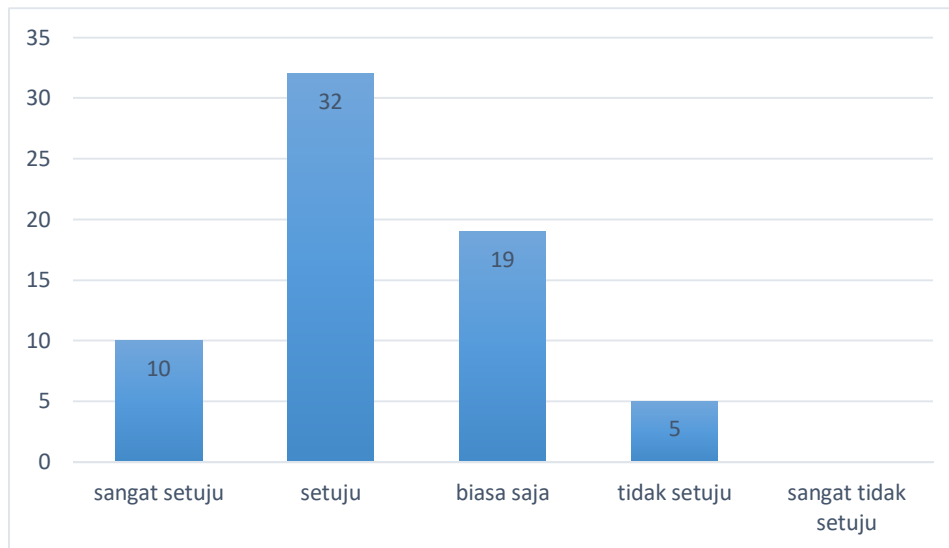
Dengan menggunakan variabel yang sama pada tabel 1 maka ditemukan bahwa perilaku perempuan dan laki-laki dalam penggunaan media sosial memiliki persentase yang beragam. Persentase tertinggi kelompok perempuan berada pada pemanfaatan media sosial untuk tujuan postingan yang dipilih oleh 105 mahasiswa perempuan, sedangkan laki-laki hanya 29 orang. Sementara untuk kelompok laki-laki mendapat persentase tertinggi pada tujuan memperoleh informasi melalui menonton berita yakni sebanyak 103 orang. Dalam hubungan dengan kegiatan akademik maka dapat diartikan bahwa data yang dikumpulkan telah memberikan gambaran tentang masih rendahnya penggunaan media sosial oleh mahasiswa FIB dalam kegiatan akademik.

Hal ini dapat terlihat pada rendahnya persentase mahasiswa yang melakukan kegiatan berbagi bahan kuliah yang dipilih oleh 49 mahasiswa dari sejumlah 150 responden. Demikian pula dengan aktivitas berbagi artikel yang hanya 43,3% dari total responden. Jika dilihat konten yang mampu menarik mahasiswa dalam membuka akun media sosial mereka maka konten video menempati persentase yang tertinggi dibandingkan konten teks dan gambar yakni sebanyak 99,3% untuk menonton berita dan 94% untuk fungsi memperoleh hiburan melalui kegiatan menonton. Aktivitas yang paling jarang dilakukan adalah pemanfaatan media sosial untuk ekonomi khususnya dalam memperoleh pendapatan (perdagangan). Kegiatan ini pun hanya dilakukan oleh 3,3% dari total responden dan semuanya dari kelompok pembeli perempuan.

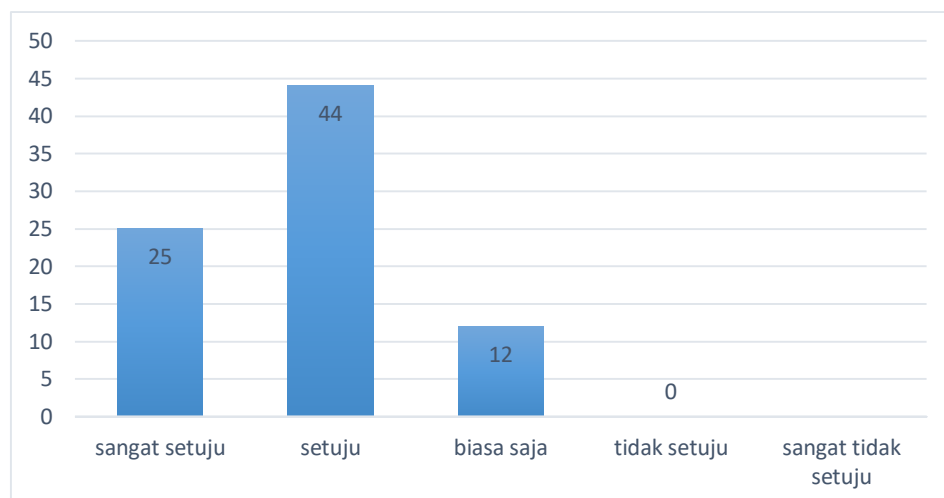
Media sosial secara nyata tentu tidak hanya berfungsi sebagai alat atau wadah pasif bagi seorang dalam pemenuhan kebutuhannya. Namun media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penggunanya. Bahkan dalam berbagai penelitian telah ditemukan dampak positif dan negatif dengan frekuensi yang beragam. Berikut akan dijelaskan beberapa gambaran yang diperoleh berkaitan dengan dampak media sosial terhadap penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa FIB.

Dampak penggunaan media sosial pada mahasiswa FIB dicari melalui pertanyaan-pertanyaan tertutup yang disebar melalui angket. Pilihan jawaban dibuat bertingkat dari nilai positif ke negatif dengan nilai netral di tengah. Jawaban terdiri dari pernyataan persetujuan, pernyataan pendapat, pernyataan rasa, dan pernyataan frekuensi waktu.

Pernyataan responden dikumpulkan atas pertanyaan mengenai seberapa setuju mereka tentang media sosial dapat membawa kedekatan dengan orang-orang yang mereka sukai. Pertanyaan ini adalah untuk mengungkap seberapa berfungsi platform yang digunakan dalam hubungan sosial atau harapan mereka atas sebuah hubungan sosial. Dari total responden ditemukan bahwa ada 5 orang yang tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Sementara yang menyatakan sangat setuju dan setuju berjumlah 111 orang. Besarnya angka responden yang setuju dapat mengindikasikan bahwa responden merasakan manfaat dalam membangun kedekatan hubungan sosial dengan orang-orang yang mereka sukai. Berikut tabel data disajikan dengan pembagian berdasarkan kategori jenis kelamin.

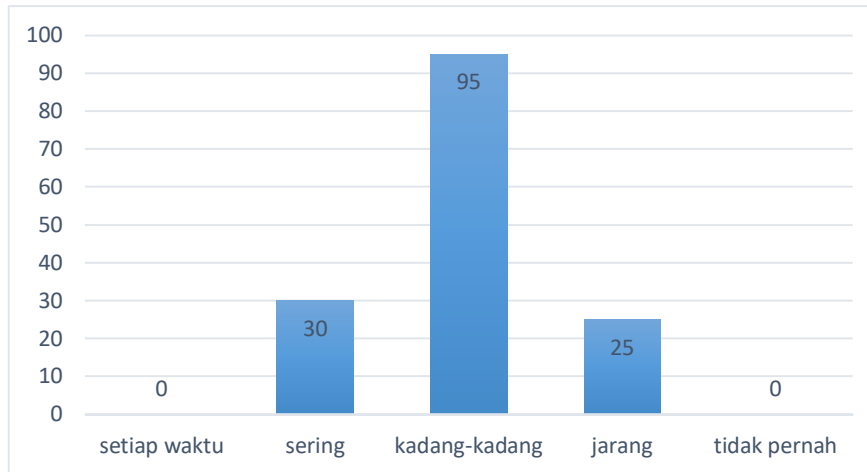


Gambar 2. Diagram harapan atas kedekatan hubungan sosial dalam pemanfaatan media sosial oleh kelompok perempuan



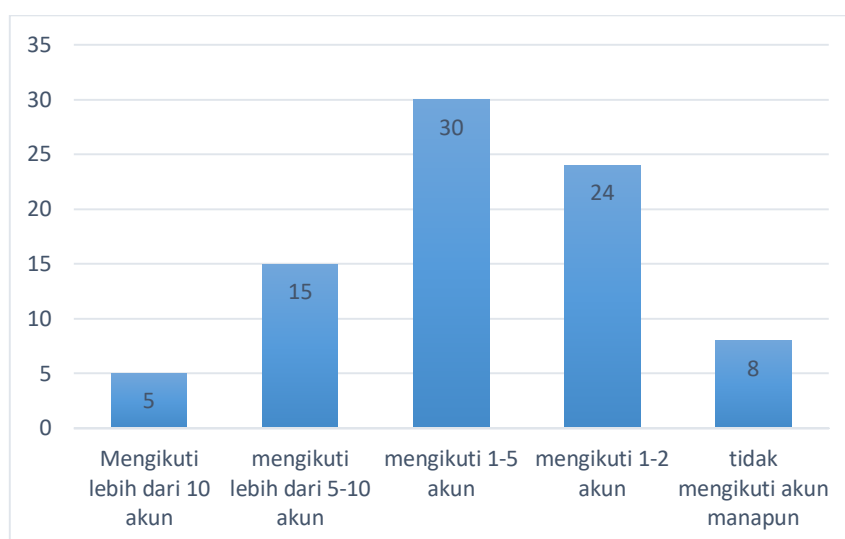
Gambar 3. Diagram harapan atas kedekatan hubungan sosial dalam pemanfaatan media sosial oleh kelompok Laki-laki

Sekalipun terdapat dampak hubungan penggunaan media sosial dengan harapan pengguna namun data menunjukkan bahwa responden belum terlalu tertarik atau antusias dalam membuat postingan atau berbagi artikel. Hal ini terindikasi dari besarnya jumlah pernyataan kadang-kadang atas pertanyaan tersebut. Data disajikan dalam tabel berikut.

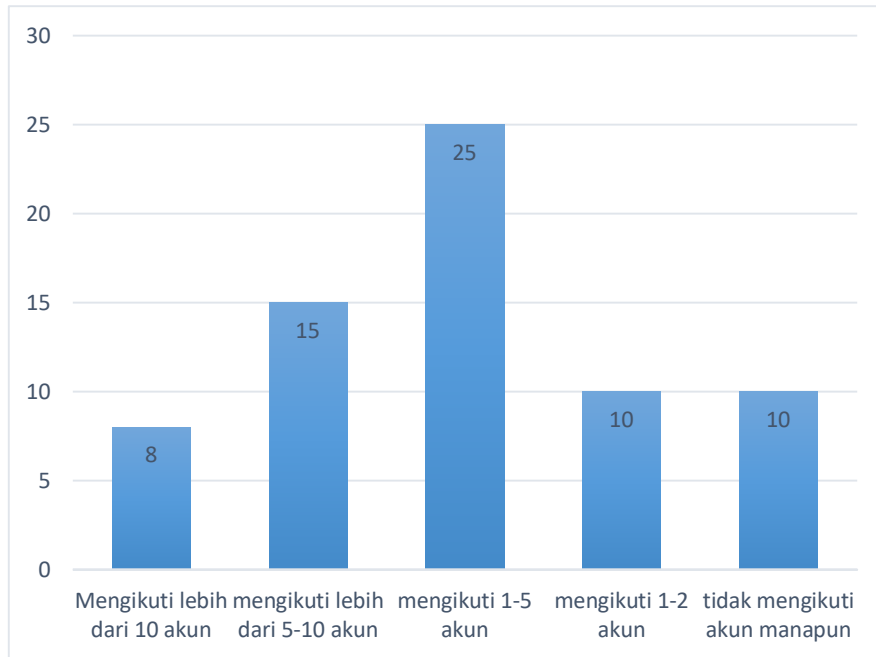


Gambar 4. Tingkat antusiasme dalam membuat postingan dan berbagi artikel

Data tersebut diatas berkorelasi dengan seberapa banyak akun yang diikuti dengan tema yang berfokus pada bidang studi setiap responden. Dari pernyataan bertingkat yang diberikan maka terdapat 36,6% responden yang menyatakan mengikuti dua hingga tiga akun. Bahkan terdapat 12% diantaranya tidak mengikuti akun yang membahas tema berkaitan dengan bidang studi mereka. Data ini cukup mengejutkan karena dapat diartikan rendahnya pemanfaatan media sosial di kalangan mahasiswa FIB terhadap perkembangan disiplin ilmu mereka. Tampaknya persentase ini berkorelasi dengan rendahnya persentase pada aktivitas membaca dan berbagi artikel saat menggunakan media sosial sebagaimana yang telah ditampilkan pada tabel 5 sebelumnya. Berikut data disajikan berdasarkan kelompok jenis kelamin.

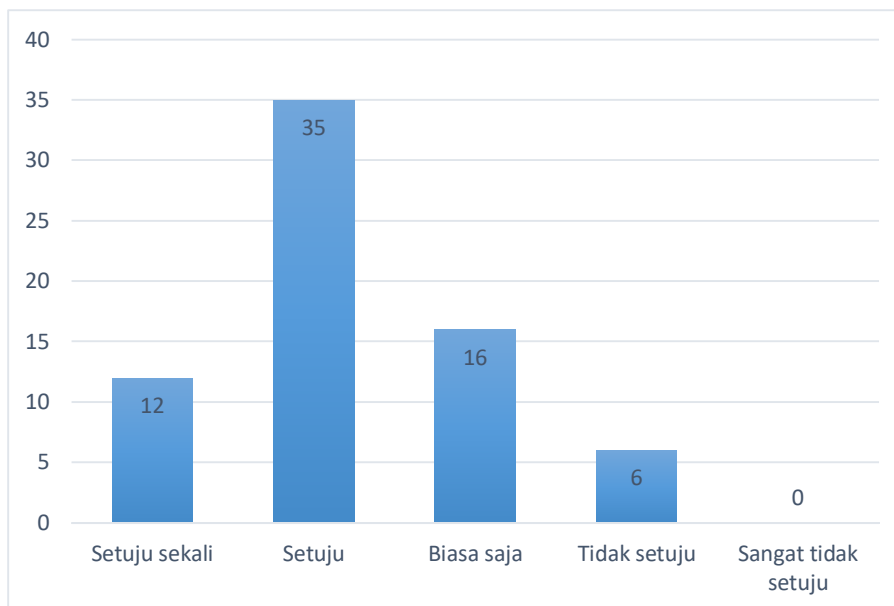


Gambar 5. Jumlah akun yang diikuti berkaitan dengan bidang studi dari kelompok perempuan

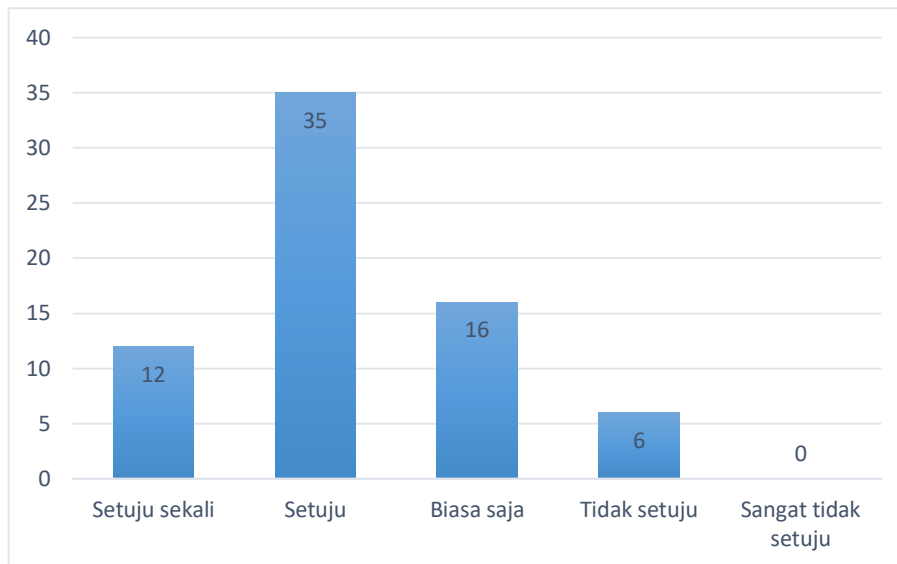


Gambar 6. Jumlah akun yang diikuti berkaitan dengan bidang studi dari kelompok laki-laki

Dari data pada tabel 5 terungkap bahwa media sosial masih belum dimanfaatkan dalam aktivitas yang mendatangkan keuntungan ekonomi. Meski jumlah pengguna hanya 5 orang dari kelompok perempuan, namun ternyata minat terhadap aktivitas ekonomi cukup tinggi. Hal tersebut terungkap dalam data tentang pertanyaan mengenai seberapa menarik konten/iklan dalam media sosial menarik minat mereka untuk menjadi pembeli ataupun penjual. Dari 150 mahasiswa, terdapat 88 orang yang sangat setuju dan setuju atas pernyataan tersebut. Berikut data digambarkan berdasarkan kelompok jenis kelamin.



Gambar 7. Pengaruh konten/iklan di media sosial terhadap kelompok perempuan



Gambar 8. Pengaruh konten/iklan di media sosial terhadap kelompok laki-laki

Dari data-data yang terkumpul maka dapat diringkas bahwa media sosial telah memberikan pengaruh terhadap mahasiswa FIB berupa pengaruh yang berkaitan dengan psikologi sosial yakni tentang harapan dari sebuah hubungan sosial dan peningkatan minat terhadap aktivitas ekonomi dari tayangan konten/iklan. Disayangkan bahwa media sosial masih belum memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas belajar sesuai dengan disiplin ilmu dari responden.

KESIMPULAN

Media sosial di kalangan mahasiswa FIB secara umum lebih dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dan pengumpulan informasi. Komunikasi antar mahasiswa lebih terfokus pada platform yang memiliki biaya paling minimal dalam penggunaannya yakni aplikasi messenger yang merupakan fitur dari facebook. Sementara penggalian informasi diperoleh melalui facebook dengan konten yang diminati berupa video. Mesin pencari google tetap menjadi alat utama dalam mengumpulkan bahan tugas kuliah yang kemudian dibagi melalui media sosial. Penggunaan media sosial dalam mengumpulkan informasi terlihat lebih tinggi pada kelompok mahasiswa laki-laki. Kelompok perempuan terlihat lebih menyukai media sosial sebagai sarana hiburan dan curah perasaan. Adapun dampak media sosial terhadap pengguna antara lain membangun hubungan sosial, meningkatkan minat terhadap aktivitas ekonomi, memberikan efek rileks melalui fungsi hiburan, sarana aktualisasi diri. Disayangkan bahwa penggunaan media sosial ini masih belum berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan kualitas akademik responden.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian yang dibiayai oleh DIPA Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun. Karenanya kami ingin mengucapkan terima kasih atas pemberian dana tersebut.

DAFTAR PUSTAKA (contoh)

- Instagram to Engage with (Potential) Consumers: A study of Forbes Most Valuable Brands' Use of Instagram" dalam *The Journal of Social Media in Society Vol 7, No 2*.
- Aillerie, Karine dan Sarah McNicol. (2016). "Information literacy and social networking sites: challenges and stakes regarding teenagers' uses" dalam *ESSACHESS. Journal for Communication Studies, vol. 9, no. 2(18) / 2016: 89-100*.
- APJII. (2018). "Survei APJII: Penetrasi Internet di Indonesia Capai 143 Juta Jiwa" dalam Buletin APJII Edisi 22-Maret.
- APJII. (2016). Penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia. Indonesia: APJII.
- Boyd, D. M., dan Ellison, N. B. (2008). "Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship" dalam *Journal of Computer-Mediated Communication, 13: 210-230*.
- Gong, W., Lim, P., & Zhu, F. (2015). Characterizing silent users in social media communities. Retrieved from International AAAI Conference on Web and Social Media: <https://www.aaai.org/ocs/index.php/ICWSM/ICWSM15/paper/view/10462>
- Hosterman, A.R., Naomi R. Johnson, Ryan Stouffer, dan Steven Herring. (2018). "Twitter, Social Support Messages, and the #MeToo Movement" dalam *The Journal of Social Media in Society Vol 7, No 2*.
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Junco, R. (2014). Engaging students through social media: Evidence-based practices for use in student affairs. California: Josey-Bass.
- Kadylak, T dan Taj Makki. (2018). "Facebook as a Social Support Access Point: Exploring the Solicitation of Social Support Subtypes" dalam *The Journal of Social Media in Society Vol 7, No 2*.
- Kane, G. C., Alavi, M., Labianca, G., & Borgatti, S. P. (2014). "What's different about social media networks? A framework and research agenda" dalam *MIS Quarterly, 38(1): 275-304*.
- Kapoor, K. K., Tamilmani, K., Rana, N. P., Patil, P., Dwivedi, Y. K., & Nerur, S. (2017). "Advances in Social Media Research: Past, Present and Future" dalam *Information Systems Frontiers: 1-28*.
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., dan Silvestre, B. S. (2011). "Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media" dalam *Business Horizons, 54(3): 241-251*.
- Kurniasih, N. (2017). "Internet Addiction, Lifestyle or Mental Disorder? A Phenomenological Study on Social Media Addiction in Indonesia" dalam *The International Conference on Design and Technology, KnE Social Sciences:135-144. DOI 10.18502/kss.v2i4.879*.
- Lim, M. (2003). "The Internet, Social Networks and Reform in Indonesia" dalam *Contesting Media Power: Alternative Media in A Networked World, Editors: N. Couldry, J. Curran, pp.273-288*. Maryland, USA: Rowman & Littlefield Publishers Inc.
- Oestreicher-Singer, G., & Zalmanson, L. (2013). "Content or community? A digital business strategy for content providers in the social age" dalam *MIS Quarterly, 37(2): 591-616*.
- Pittman, M. (2018). "Happiness, Loneliness, and Social Media: Perceived Intimacy Mediates the Emotional Benefits of Platform Use" dalam *The Journal of Social Media in Society Vol 7, No 2*.
- Prakoso, Septyanto Galan, Monika Sri Yuliarti, and Likha Sari Anggreni. (2017). "The Importance of Social Media Literacy for Students in Globalization Age" dalam *The International Conference on Design and Technology, KnE Social Sciences, 191-197. DOI 10.18502/kss.v2i4.886*.
- Susilo, D dan Teguh Dwi Putranto. (2017). "Indonesian Youth on Social Media: Study on Content Analysis" dalam *International Seminar on Social Science and Humanities Research (SSHR 2017) Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 113*.